

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

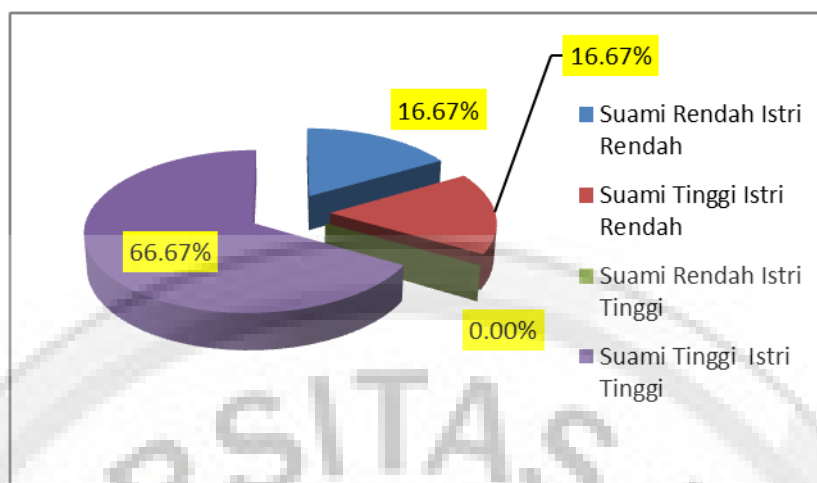
Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik mengenai *mindung in the enhancement of closeness* pada pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung. Oleh karena itu pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengolahan data beserta pembahasan yang didasarkan pada hasil penelitian dan konsep teori mengenai *mindung in the enhancement of closeness*. Mengingat keterbatasan dalam memperoleh data jumlah populasi yang tepat dari pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung, maka dalam penelitian ini dilakukan *snowball sampling*. Berikut ini hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai gambaran *mindung in the enhancement of closeness* pada pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung.

4.1.1 Gambaran *Minding in the Enhancement of Closeness*

Tabel 4.1
Hasil Frekuensi dan Persentase *Minding in the Enhancement of Closeness*

Pasangan	f	%
Suami Rendah Istri Rendah	1	16,67%
Suami Tinggi Istri Rendah	1	16,67%
Suami Rendah Istri Tinggi	0	0,00%
Suami Tinggi Istri Tinggi	4	66,67%
Total	6	100%

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar:



Gambar 4.1
Hasil Frekuensi dan Persentase *Minding in the Enhancement of Closeness*

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dari 6 pasangan suami istri yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas 66,67% pasangan memiliki kategori *Minding in the Enhancement of Closeness* yang tinggi pada suami dan istri. Selanjutnya, 16,67% pasangan memiliki kategori *Minding in the Enhancement of Closeness* yang tinggi pada suami dan rendah pada istri. Sedangkan 16,67% pasangan lainnya memiliki kategori *Minding in the Enhancement of Closeness* yang rendah pada suami dan istri.

4.1.2 Gambaran Komponen-komponen *Minding in the Enhancement of Closeness*

Minding in the enhancement of closeness dapat diukur dengan melihat aspek-aspek dalam pernikahan sebagaimana yang dikemukakan Harvey & Omazu (1999). Adapun aspek-aspek tersebut adalah 1) *knowing and being known*, 2) *Atributions*, 3) *Acceptance and Respect*, 4) *Reciprocity in minding*, 6) *Continuity in minding*.

4.1.2.1 Gambaran Komponen *Knowing and Being Known*

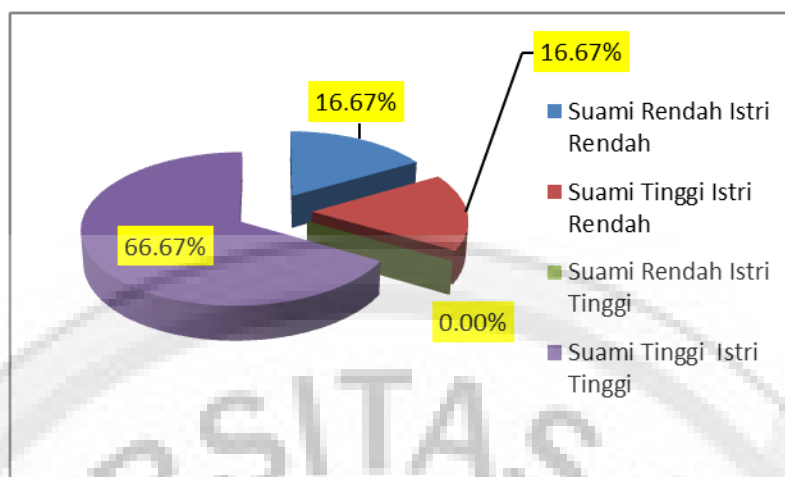
Aspek ini mengacu pada perilaku yang bertujuan untuk mengetahui salah satu pasangan, termasuk menanyakan pasangan mengenai pikiran, perasaan, dan pengalamannya dimasa lalu, serta mengungkapkannya juga terhadap pasangannya. Pengetahuan ini untuk mengetahui pasangan dapat menyebabkan dan termasuk intuisi. Pasangan sering "membaca suatu situasi" untuk mengetahui bahwa ada sesuatu yang salah dengan lainnya, seringkali pengetahuan yang mereka miliki tentang satu sama lain membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk mengartikan isyarat nonverbal. Pengetahuan tentang pasangan dapat memfasilitasi motivasi.

Berikut gambaran hasil pengolahan data mengenai aspek *knowing and being known* pada suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung.

Tabel 4.2
Hasil Frekuensi dan Persentase Komponen *Knowing and being Known*

Pasangan	f	%
Suami Rendah Istri Rendah	1	16,67%
Suami Tinggi Istri Rendah	1	16,67%
Suami Rendah Istri Tinggi	0	0,00%
Suami Tinggi Istri Tinggi	4	66,67%
Total	6	100%

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar:



Gambar 4.2
Hasil Frekuensi dan Persentase Komponen *Knowing and being Known*

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dari 6 pasangan suami istri yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas 66,67% pasangan memiliki kategori Komponen *Knowing and being Known* yang tinggi pada suami dan istri. Selanjutnya, 16,67% pasangan memiliki kategori Komponen *Knowing and being Known* tinggi pada suami dan rendah pada istri. Sedangkan 16,67% pasangan lainnya memiliki kategori Komponen *Knowing and being Known* yang rendah pada suami dan istri.

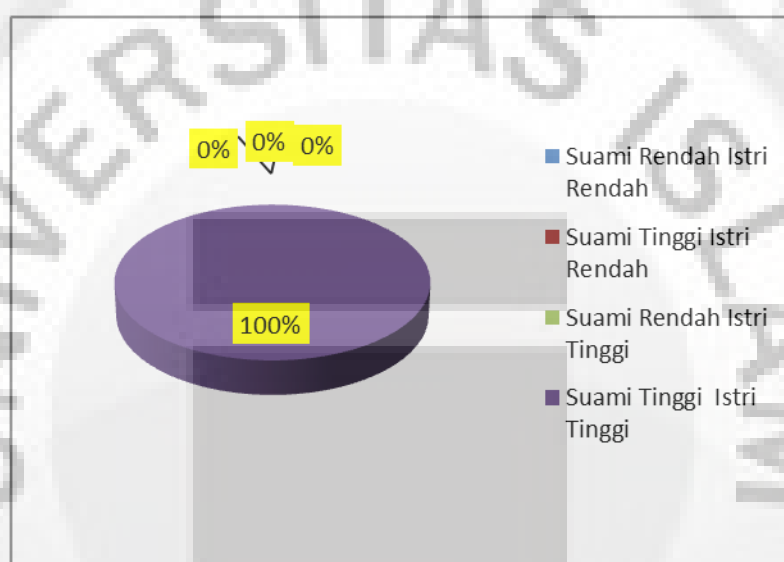
4.1.2.2 Gambaran Komponen *Attributions*

Aspek ini menjelaskan bahwa pasangan terlibat dalam mengenai perilaku pasangan mereka. Atribusi mengacu pada penafsiran atau penjelasan yang dilakukan orang untuk suatu *event* di hidup mereka. Salah satu penjelasan (1958,1976) Heider kontribusi yang tak ternilai adalah untuk menggambarkan pola atribusi manusia. Heider menjelaskan bahwa atribusi adalah hal yang luas, jenis kegiatan yang terjadi hampir kapan saja pada seseorang saat berinteraksi atau mengalami suatu peristiwa dalam lingkungannya.

Tabel 4.3
Hasil Frekuensi dan Komponen *Attributions* Persentase

Pasangan	F	%
Suami Rendah Istri Rendah	0	0%
Suami Tinggi Istri Rendah	0	0%
Suami Rendah Istri Tinggi	0	0%
Suami Tinggi Istri Tinggi	6	100%
Total	6	100%

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar:



Gambar 4.3
Hasil Frekuensi dan Persentase Komponen *Attributions*

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dari 6 pasangan suami istri yang menjadi responden dalam penelitian ini, seluruh pasangan memiliki kategori *Komponen Attributions* yang tinggi pada suami dan istri.

4.1.2.3 Gambaran Komponen *Acceptance and Respect*

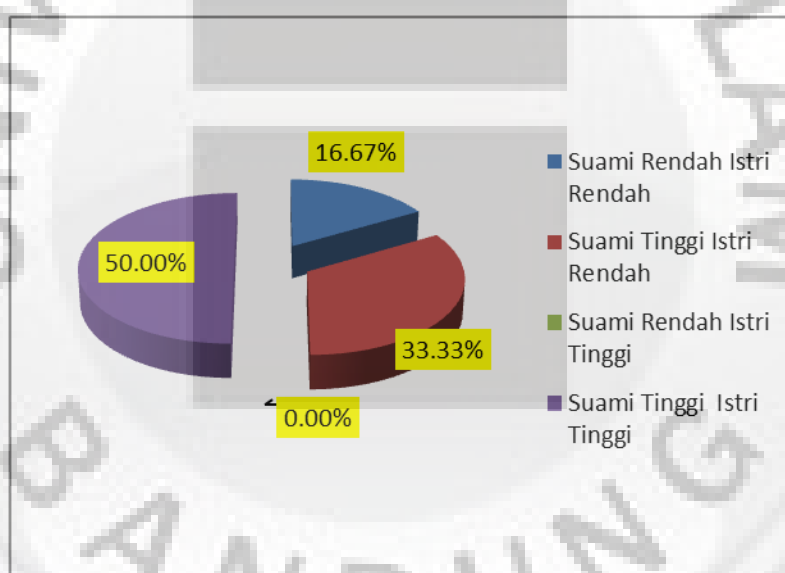
Pada aspek ini pasangan menemukan banyak informasi tentang diri pasangannya, berbagi pemikiran terdalam, perasaan dan mengungkapkan masa lalu. Pasangan menerima mengenai apa yang ditemukan pada diri pasangannya

melalui proses ini dan untuk menghormati yang lainnya berdasarkan pengetahuan tersebut.

Tabel 4.4
Hasil Frekuensi dan Persentase Komponen *Acceptance and Respect*

Pasangan	f	%
Suami Rendah Istri Rendah	1	16,67%
Suami Tinggi Istri Rendah	2	33,33%
Suami Rendah Istri Tinggi	0	0%
Suami Tinggi Istri Tinggi	3	50%
Total	6	100%

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar:

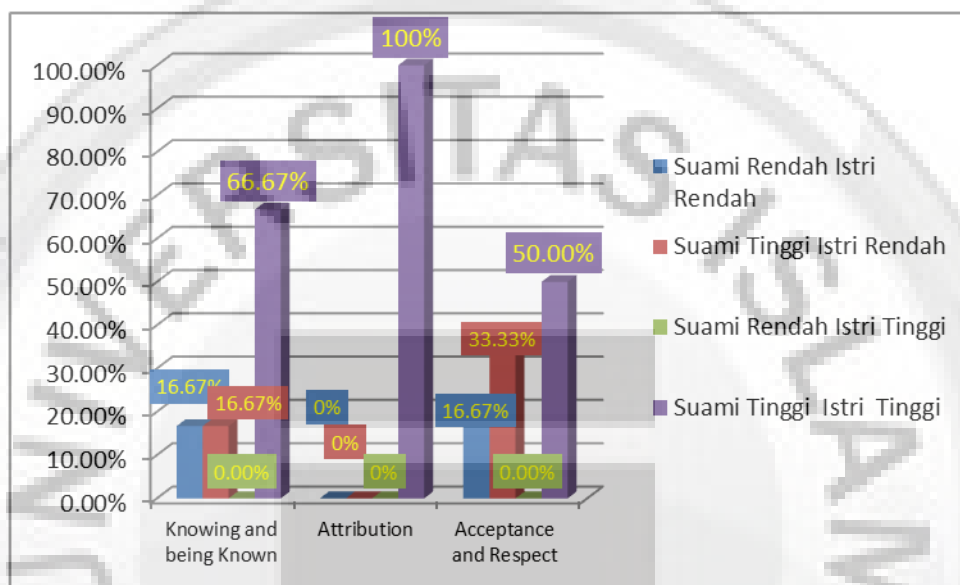


Gambar 4.4
Hasil Frekuensi dan Persentase Komponen *Acceptance and Respect*

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dari 6 pasangan suami istri yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas 50,00% pasangan memiliki kategori Komponen *Acceptance and Respect* yang tinggi pada suami dan istri. Selanjutnya, 33% pasangan memiliki kategori Komponen *Acceptance and Respect* tinggi pada suami dan rendah pada istri.

Sedangkan 16,67% pasangan lainnya memiliki kategori Komponen *Acceptance and Respect* yang rendah pada suami dan istri.

Berdasarkan keterangan di atas dapat digambarkan perbandingan komponen-komponen *Minding in the Enhancement of Closeness* sebagai berikut:



Gambar 4.5
Hasil Frekuensi dan Persentase Komponen *Acceptance and Respect*

Berdasarkan gambar di atas dapat dideskripsikan bahwa pasangan suami-isteri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung, seluruhnya memiliki kategori Komponen *Attributions* yang tinggi pada suami dan istri. Pada komponen *Knowing and being Known* mayoritas 66,67% pasangan memiliki kategori tinggi pada suami dan istri. Sedangkan pada komponen *Acceptance and Respect*, mayoritas 50% pasangan memiliki kategori tinggi pada suami dan istri.

Tabel 4.5
Kategori *Minding in the Enhancement of Closeness* beserta Komponen-komponennya

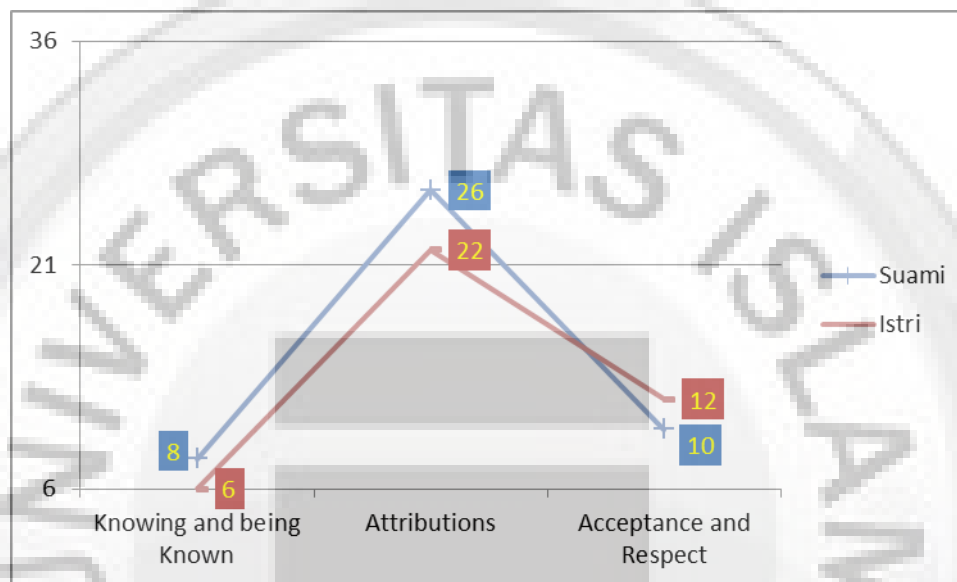
PASANGAN	SUBJEK	<i>Minding in the Enhancement of Closeness</i>	<i>Knowing and being Known</i>	<i>Attributions</i>	<i>Acceptance and Respect</i>
1	1	Rendah	Rendah	Tinggi	Rendah
	2	Rendah	Rendah	Tinggi	Rendah
2	3	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	4	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
3	5	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	6	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
4	7	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	8	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah
5	9	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	10	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
6	11	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	12	Rendah	Rendah	Tinggi	Rendah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 4 pasangan suami istri yang memiliki kategori *Minding in the Enhancement of Closeness* yang tinggi pada suami dan istri, 3 pasangan suami istri memiliki komponen *Knowing and being Known*, *Attributions* dan *Acceptance and Respect* yang tinggi pada suami dan istri, sedangkan 1 pasangan suami istri lainnya memiliki komponen *Knowing and being Known* dan *Attributions* yang tinggi pada suami dan istri, tetapi memiliki komponen *Acceptance and Respect* yang tinggi pada suami dan rendah pada istri. Kemudian pasangan suami istri yang memiliki kategori *Minding in the Enhancement of Closeness* yang rendah pada suami dan istri, memiliki komponen *Knowing and being Known* dan *Acceptance and Respect* yang rendah pada suami dan istri, tetapi memiliki komponen *Attributions* yang tinggi pada suami dan istri. Sedangkan pasangan suami istri yang memiliki kategori *Minding in the Enhancement of Closeness* yang tinggi pada suami dan rendah pada istri, memiliki komponen *Knowing and being Known* dan *Acceptance and Respect* yang tinggi

pada suami dan rendah pada istri serta memiliki komponen *Attributions* yang tinggi pada suami dan istri.

4.2 Gambaran Komponen *Minding* Pada Setiap Pasangan Suami Istri

Grafik 4.2.1

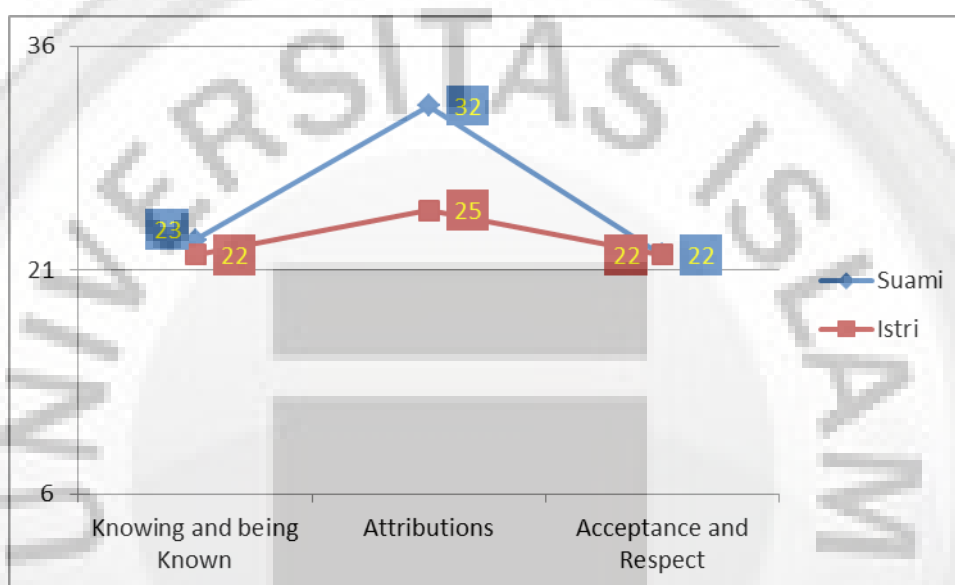


Grafik Komponen-komponen *Minding in the Enhancement of Closeness* pada Pasangan Suami Istri 1

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa pasangan suami istri 1 sama-sama memiliki komponen *knowing and being known* yang rendah. Hal ini terlihat dari nilai skor yang dimiliki oleh pasangan suami istri di bawah nilai 21, dimana suami memiliki skor komponen *knowing and being known* sebesar 8, sedangkan istri memiliki skor komponen *knowing and being known* sebesar 6. Pada komponen *attributions*, pasangan suami istri 1 sama-sama memiliki skor *attributions* yang tinggi. Hal ini terlihat pada nilai skor yang dimiliki oleh pasangan suami istri tersebut \geq nilai 21, di mana suami memiliki skor 26, sedangkan istri memiliki skor 22. Selanjutnya, pada komponen *acceptance and respect*, pasangan suami istri 1

sama-sama memiliki skor komponen *acceptance and respect* dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai skor pasangan suami istri di bawah nilai 21, di mana suami memiliki skor komponen *acceptance and respect* sebesar 10, sedangkan istri memiliki skor komponen *acceptance and respect* sebesar 12.

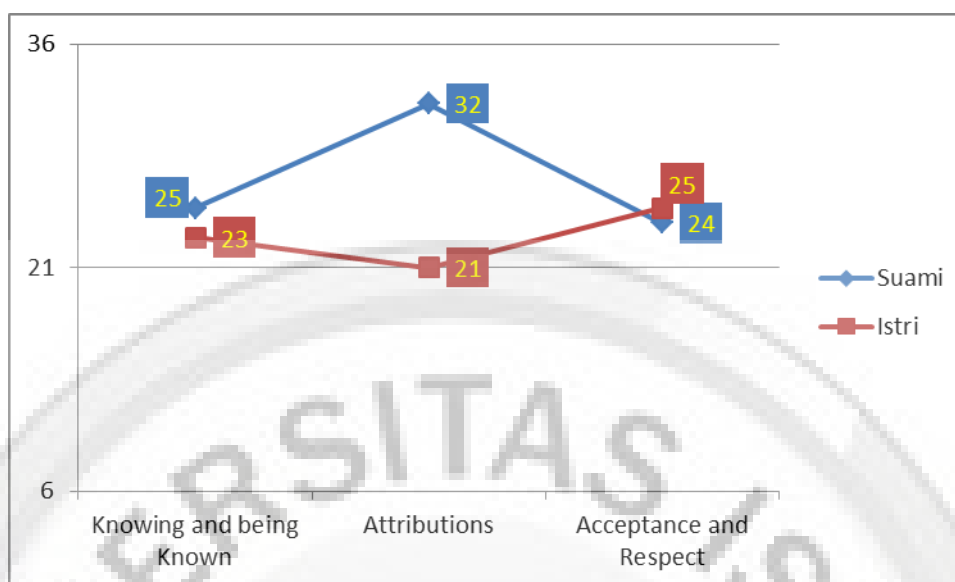
Grafik 4.2.2



Grafik Komponen-komponen *Minding in the Enhancement of Closeness* pada Pasangan Suami Istri 2

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa pasangan suami istri 2 sama-sama memiliki komponen *knowing and being known*, *attributions*, dan *acceptance and respect* yang tinggi. Hal ini terlihat dari nilai skor yang dimiliki oleh pasangan suami istri \geq nilai 21, di mana pada komponen *knowing and being known*, suami memiliki skor sebesar 23, sedangkan istri memiliki skor sebesar 22. Pada komponen *attributions*, suami memiliki skor 32, sedangkan istri memiliki skor 25. Selanjutnya, pada komponen *acceptance and respect*, suami memiliki skor sebesar 22, sedangkan istri memiliki skor sebesar 22 juga.

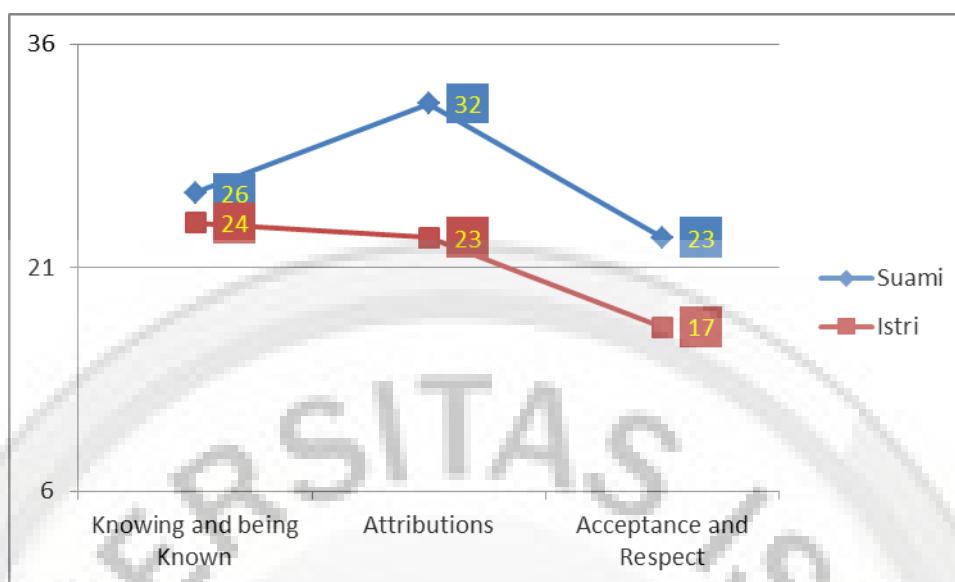
Grafik 4.2.3



Grafik Komponen-komponen *Minding in the Enhancement of Closeness* pada Pasangan Suami Istri 3

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa pasangan suami istri 3 sama-sama memiliki komponen *knowing and being known*, *attributions*, dan *acceptance and respect* yang tinggi. Hal ini terlihat dari nilai skor yang dimiliki oleh pasangan suami istri \geq nilai 21, di mana pada komponen *knowing and being known*, suami memiliki skor sebesar 25, sedangkan istri memiliki skor sebesar 23. Pada komponen *attributions*, suami memiliki skor 32, sedangkan istri memiliki skor 21. Selanjutnya, pada komponen *acceptance and respect*, suami memiliki skor sebesar 24, sedangkan istri memiliki skor sebesar 25.

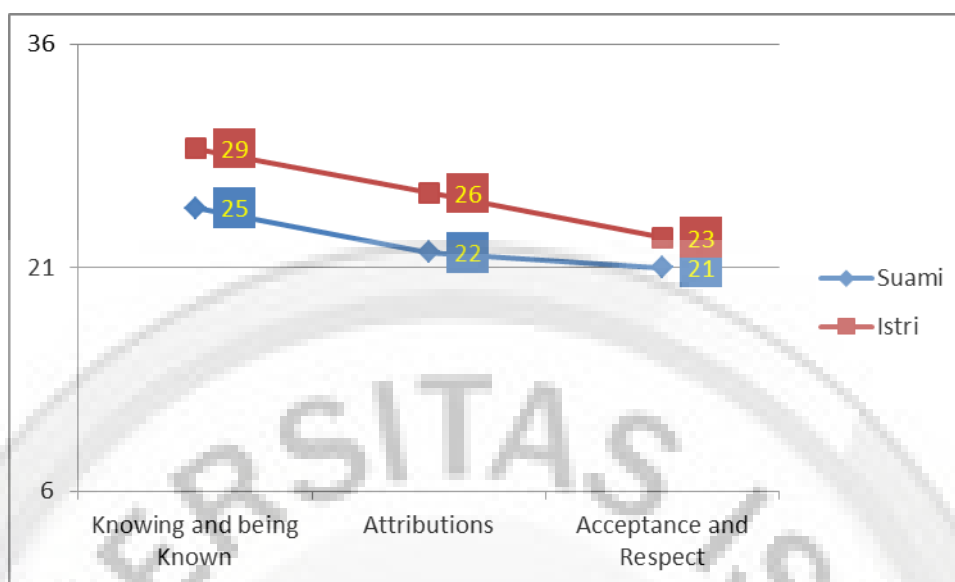
Grafik 4.2.4



. Grafik Komponen-komponen *Minding in the Enhancement of Closeness* pada Pasangan Suami Istri 4

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa pasangan suami istri 4 sama-sama memiliki komponen *knowing and being known* dan *attributions* yang tinggi. Hal ini terlihat dari nilai skor yang dimiliki oleh pasangan suami istri \geq nilai 21, di mana pada komponen *knowing and being known*, suami memiliki skor sebesar 26, sedangkan istri memiliki skor sebesar 24. Pada komponen *attributions*, suami memiliki skor 32, sedangkan istri memiliki skor 23. Namun, pada komponen *acceptance and respect*, pasangan suami istri ini memiliki kategori yang berbeda, di mana suami memiliki skor sebesar 23 (kategori tinggi nilai 21), sedangkan istri memiliki skor sebesar 17 (kategori rendah $<$ nilai 21).

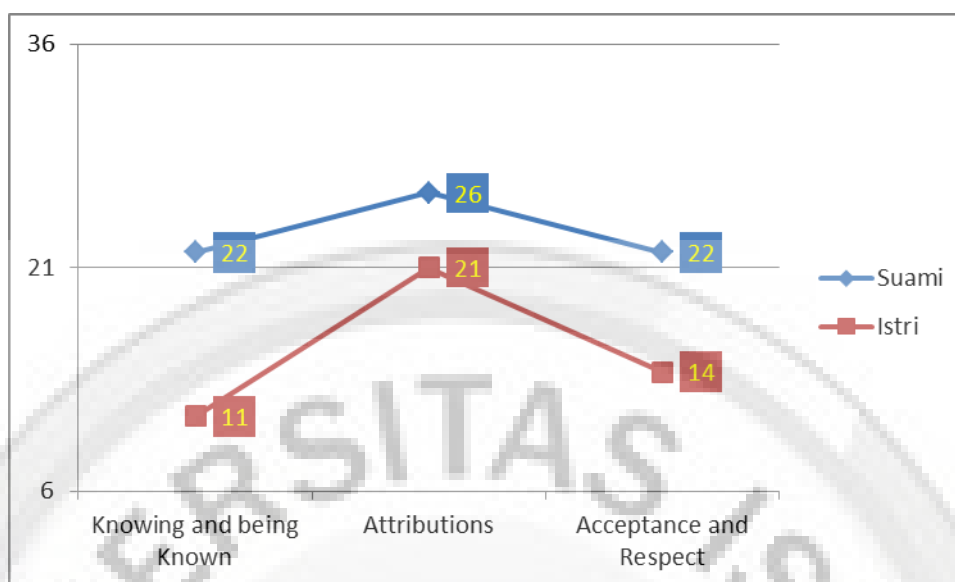
Grafik 4.2.5



. Grafik Komponen-komponen *Minding in the Enhancement of Closeness* pada Pasangan Suami Istri 5

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa pasangan suami istri 5 sama-sama memiliki komponen *knowing and being known*, *attributions* dan *acceptance and respect* yang tinggi. Hal ini terlihat dari nilai skor yang dimiliki oleh pasangan suami istri \geq nilai 21, di mana pada komponen *knowing and being known*, suami memiliki skor sebesar 25, sedangkan istri memiliki skor sebesar 29. Pada komponen *attributions*, suami memiliki skor 26, sedangkan istri memiliki skor 22. Selanjutnya, pada komponen *acceptance and respect*, suami memiliki skor sebesar 21, sedangkan istri memiliki skor sebesar 23. Berbeda dengan pasangan suami istri lainnya, pada pasangan suami istri ini, terlihat nilai skor istri lebih tinggi dibandingkan suami pada ketiga komponen *Minding in the Enhancement of Closeness*.

Grafik 4.2.6



. Grafik Komponen-komponen *Minding in the Enhancement of Closeness* pada Pasangan Suami Istri 6

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa pasangan suami istri 6 sama-sama memiliki komponen *attributions* yang tinggi. Hal ini terlihat dari nilai skor yang dimiliki oleh pasangan suami istri nilai 21, di mana pada komponen *attributions*, suami memiliki skor sebesar 26, sedangkan istri memiliki skor sebesar 21. Pada komponen *knowing and being known* dan *acceptance and respect*, pasangan suami istri ini memiliki kategori yang berbeda, di mana pada *knowing and being known* suami memiliki skor sebesar 22 (kategori tinggi nilai 21), sedangkan istri memiliki skor sebesar 11 (kategori rendah < nilai 21). Selanjutnya, pada komponen *acceptance and respect*, suami memiliki skor sebesar 22 (kategori tinggi \geq nilai 21), sedangkan istri memiliki skor sebesar 14 (kategori rendah < nilai 21).

4.3 Gambaran Umum Data Pribadi Responden

Tabel 4.3.1 Data Demografi

No	Pasangan	Usia	Pendidikan	Kota LDR	Pekerjaan	Suku
1	Suami	45	D3	Batam	Karyawan Swasta	Sunda
	Istri	42	SMA		IRT	Sunda
2	Suami	49	S1	Medan	Karyawan Swasta	Sunda
	Istri	45	S1		IRT	Sunda
3	Suami	45	S1	Madiun	BUMN	Jawa
	Istri	43	SMA		IRT	Sunda
4	Suami	47	S1	Madiun	BUMN	Sunda
	Istri	46	S1		IRT	Sunda
5	Suami	43	S1	Palembang	BUMN	Sunda
	Istri	40	SMA		Wirausaha	Jawa
6	Suami	42	D3	Sulawesi	BUMN	Sunda
	Istri	42	S1		Wirausaha	Sunda

4.3.2 Usia

Usia	Suami		Istri	
	F	%	F	%
< 40 tahun	0	0	0	0
≥ 40 tahun	6	100	6	100
Total	6	100	6	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa seluruh responden dalam penelitian, baik suami maupun istri memiliki usia ≥ 40 tahun.

4.3.3 Pendidikan

Pendidikan	Suami		Istri	
	F	%	F	%
SMA	0	0	3	50
D3	2	33	0	0
S1	4	67	3	50
Total	6	100	6	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa seluruh responden suami dalam penelitian ini berpendidikan tinggi, terdiri dari 33% (2 orang) berpendidikan D3 dan 67% (4 orang) berpendidikan S1. Sedangkan pada responden istri, 50% (3 orang) berpendidikan rendah (SMA) dan 50% (3 orang) lainnya berpendidikan tinggi (S1).

4.2.4 Pekerjaan

Pendidikan	Suami		Istri	
	F	%	F	%
Pegawai Swasta	2	33	0	0
Pegawai BUMN	4	67	0	0
Wirausaha	0	0	2	33
Ibu Rumah Tangga	0	0	4	67
Total	6	100	6	100

Berdasarkan tabel di atas, terlihat responden dalam penelitian ini memiliki jenis pekerjaan yang bervariasi. Pada responden suami, 67% (4 orang) bekerja sebagai pegawai BUMN dan 33% (2 orang) lainnya bekerja sebagai pegawai swasta. Sedangkan pada responden istri, 33% (2 orang) bekerja sebagai wirausaha, sedangkan 67% (4 orang) lainnya ialah ibu rumah tangga.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pembahasan *Minding In The Enhancement Of Closeness* secara Keseluruhan

Harvey & Omazu (1999) mengatakan bahwa "*minding*" mengacu pada bagaimana pasangan dapat memelihara dan meningkatkan hubungan dekat mereka. Penekanannya ada pada bagaimana orang-orang fokus dan memberikan pemikiran pada hubungan mereka. "*Minding*" adalah sebuah kombinasi dari pola pikir dan pola perilaku yang berinteraksi untuk menciptakan kemantapan dan perasaan kedekatan dalam suatu hubungan. *Minding* didefinisikan sebagai sebuah proses untuk saling mengetahui yang terjadi tanpa henti sepanjang hubungan dan melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku satu sama lain. Terdapat lima komponen dalam "*Minding*" yaitu *knowing and being known*, *Atributions*, *Acceptance and Respect*, *Reciprocity in minding*, *Continuity in minding*.

Berdasarkan hasil pengolahan data, secara keseluruhan terlihat bahwa 66,67% pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung cenderung memiliki tingkat *minding in the enhancement of closeness* yang tinggi. Selanjutnya 16,67% pasangan memiliki kategori *Minding in the Enhancement of Closeness* yang tinggi pada suami dan rendah pada istri. Sedangkan 16,67% pasangan lainnya memiliki kategori *Minding in the Enhancement of Closeness* yang rendah pada suami dan istri. Hal ini menandakan bahwa pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung cenderung merasakan kedekatan dengan pasangannya yang dilihat dari tiga aspek *minding in the enhancement of closeness*.

Secara umum pasangan *long distance marriage* yang mengalami perilaku *extramarital* dapat melakukan usaha-usaha dekat sehingga mereka mampu menciptakan pernikahan yang harmonis. Pada istri korban *extramarital* apabila melakukan *mindin in the enhancement of closeness* secara berkelanjutan dalam kehidupan rumah tangga maka akan dapat mengembalikan kepercayaan pada istri terhadap suaminya dan akan membuat pasangan suami istri terhindar dari kesalahpahaman yang berujung pada konflik.

Data menunjukan bahwa pasangan suami istri melakukan berbagai macam usaha. Usaha-usaha yang dilakukan pasangan suami istri tersebut meliputi usaha untuk mengetahui keadaan satu sama lain, memahami dan menerima pasangan terlebih lagi pada istri mereka dapat menerima alasan bahwa para suami pernah melakukan *extramarital*. Usaha-usaha kedua pasangan tersebut dilakukan secara timbal balik dan terus berkelanjutan agar dapat menciptakan kehidupan pernikahan harmonis.

Diskusi diantara pasangan suami istri ketika berhubungan jarak jauh menjadi hal yang sangat penting dengan menyampaikan pemikiran di antara kedua pasangan. Penyampaian ini harus terjadi dengan santai dan tenang dengan demikian tidak ada rasa saling menutupi satu sama lain selain itu mereka saling mendiskusikan mengenai bagaimana seharusnya suami istri dapat mewujudkan suasana romantis dalam pernikahannya, seperti keinginan suami istri untuk sama-sama saling mendapatkan perhatian. Usaha mereka untuk saling mendekatkan diri ini menghasilkan suatu diskusi bersama yang dapat menimbulkan ikatan emosional yang kuat pada pasangan meskipun mereka telah mengalami *extramarital*.

Gambaran tiap komponen berdasarkan hasil pada pasangan suami istri yang melakukan *mindung in the enhancement of closeness* :

a. Aspek *Knowing and Being Known*

Berdasarkan hasil pengolahan data, sebagaimana terlihat pada tabel dan gambar (4.2) di atas terlihat bahwa 66,67% empat pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung cenderung memiliki tingkat *mindung in the enhancement of closeness* yang tinggi pada aspek *knowing and being known*. Hal ini menandakan bahwa pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung cenderung memiliki motivasi yang besar untuk saling mengetahui keadaan pasangannya.

Secara keseluruhan pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami perilaku *extramarital* memiliki keinginan untuk saling mengetahui keadaan pasangannya dan mereka dapat menghasilkan banyak informasi tentang pasangannya. Dengan saling mengetahui keadaan pasangan maka dapat membuat kehidupan pernikahan mereka terhindar dari kesalahpahaman. Pada istri korban *extramarital* dapat terhindar dari kecurigaan dan kesalahpahaman terhadap suaminya sehingga tidak terjadinya konflik baru. Apabila jarang terjadinya konflik, maka pasangan suami istri tersebut dapat merasakan kebahagiaan terhadap pernikahannya meskipun mereka telah mengalami *extramarital* dan tinggal terpisah. Dengan demikian dengan melakukan *mindung in the enhancement of closeness* pada aspek *knowing and being known* secara berkelanjutan maka pasangan suami istri akan terhindar dari konflik yang berujung pada hal-

hal negatif seperti perceraian, pertengkaran, rasa kekecewaan, rasa ketidakpercayaan, rasa sedih.

Dalam *minding* ada motivasi besar dan keingintahuan pasangannya. Namun hal tersebut dilakukan oleh kedua pasangan bukan hanya pada salah satu pasangan. Penekanan pada aspek ini sering ditempatkan pada "komunikasi yang baik" dalam suatu hubungan. Apabila hanya salah satu pasangan yang melakukan *minding* maka akan sulit untuk menciptakan suasana yang memungkinkan terjadi saling mengungkapkan perasaan yang lebih terbuka dan "komunikasi yang baik" pada pasangan suami istri.

b. Aspek Attribution

Berdasarkan hasil pengolahan data, sebagaimana terlihat pada tabel dan gambar (4.3) di atas terlihat bahwa 100% (12 orang) enam pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung memiliki tingkat *minding in the enhancement* yang sangat tinggi pada aspek *Attribution* di bandingkan dengan aspek lainnya. Pasangan suami istri dapat melakukan *minding* secara baik pada aspek *attributions* karena pasangan suami istri memiliki pengetahuan tentang perilaku pasangannya dan dapat memastikan bahwa dibalik perilaku pasangan terdapat makna tertentu.

Aspek *attribution* ini sangat berhubungan erat dengan aspek *knowing and being known* untuk membantu pasangan suami istri saling membangun kepercayaan dan keyakinan positif yang didasarkan pada pengetahuan mereka. Pada pasangan suami istri yang memiliki *knowing*

and being known yang tinggi, maka informasi yang mereka dapatkan tentang pasangannya akan membuat pasangan suami istri saling mempercayai satu sama lain dan pasangan suami istri dapat sepenuhnya mengetahui maksud dari perilaku tiap pasangan.

Saling memahami dan peka di antara pasangan suami istri merupakan hal yang penting, agar mereka dapat terhindar dari salah penafsiran terhadap perilaku pasangannya.

c. **Aspek *Acceptance and Respect***

Berdasarkan hasil pengolahan data, sebagaimana terlihat pada tabel dan gambar (4.4) di atas terlihat bahwa 50% 3 pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* di Kota Bandung memiliki tingkat *mindin in the enhancement of closeness* pada aspek *acceptance and*. Hal ini menandakan bahwa pasangan suami istri dapat menerima dan menghormati terhadap latar belakang pasangan.

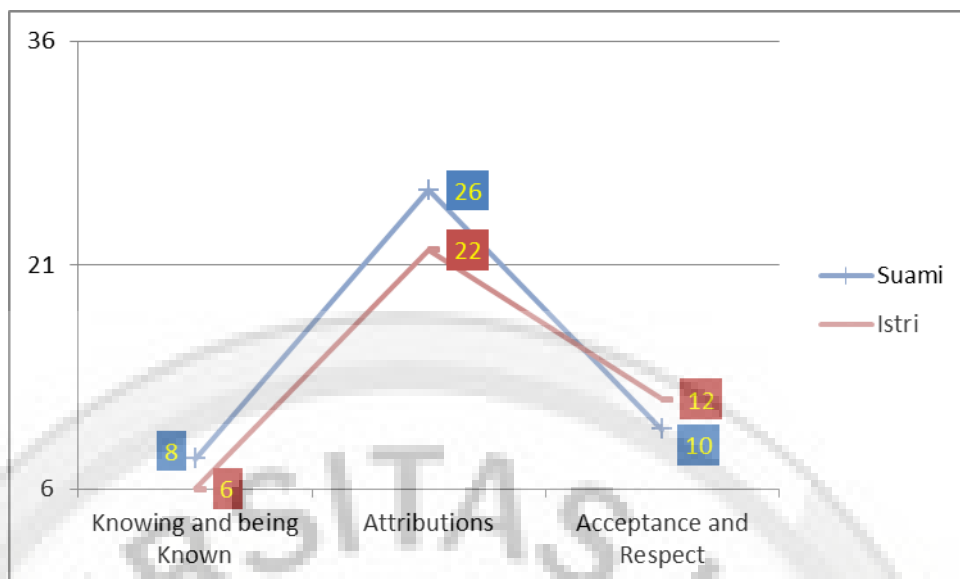
Pada istri menerima bahwa suaminya pernah melakukan *extramarital* merupakan hal yang penting. Istri harus siap untuk menerima konsekuensi ketika istri memaafkan suami dan menginginkan untuk terus bersama dengan suaminya. Istri juga harus menerima kondisi suami yang ditugaskan bekerja di luar kota sehingga mereka harus berhubungan jarak jauh. Begitupun dengan suami, ketika istri mengungkapkan perasaannya, misalnya ketika istri mengkhawatirkan suami, istri mengungkapkannya dan memberi tahu suami tentang apa yang dirasakannya suami juga memahami dan menerima pernyataan dari istri. Apabila hal ini terus dilakukan secara berkelanjutan bersama dengan aspek lainnya, maka

pasangan suami istri *long distance marriage* yang telah mengalami *extramarital* dapat terhindarnya dari konflik pernikahan seperti pertengkaran, rasa penyesalan terhadap pasangan, kejengkelan dan perilaku yang berujung pada perpisahan atau perceraian.

Selanjutnya, 33% 2 pasangan suami istri memiliki kategori komponen *Acceptance and Respect* tinggi pada suami dan rendah pada istri. Hal tersebut terdapat ketidaksamaan di antara suami dan istri. Suami dapat memahami dan menghormati istri sedangkan pada istri sebaliknya. Sedangkan 16,67% 1 pasangan lainnya memiliki kategori komponen *Acceptance and Respect* yang rendah pada suami dan istri. Hal tersebut dikarenakan bahwa pasangan suami istri masih kurang dalam melakukan usaha untuk dapat saling memahami satu sama lain.

4.3.2 Pembahasan Setiap Pasangan Suami Istri

Berdasarkan data yang telah disebutkan diatas, hampir setiap pasangan suami istri melakukan *mindin in the enhancement of closeness* yang berbeda dengan pasangannya. Perbedaan diatas terlihat bahwa terdapat suami yang melakukan *mindin* dengan baik tetapi istrinya tidak dan sebaliknya. Perbedaan tersebut dapat terjadi dikarenakan perbedaan perilaku masing-masing pasangan suami istri mengenai *mindin in the enhancement of closeness*. Gambaran *mindin in the enhancement of closeness* pada pasangan suami istri *long distance marriage* yang mengalami *extramarital* suami, antara lain :



Pasangan pertama

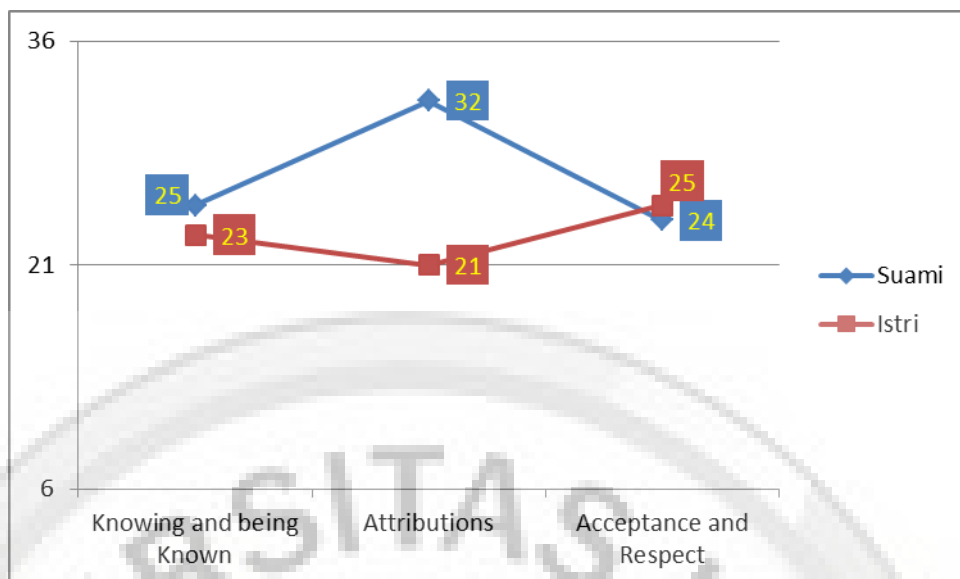
Berdasarkan hasil pengolahan data, pasangan suami istri pertama memiliki *mindings in the enhancement of closeness* yang rendah pada suami maupun pada istri. Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa kedua pasangan suami istri merasakan kurangnya kedekatan baik pada suami maupun pada istri. Dari hasil kuesioner terlihat kurangnya usaha untuk dapat saling mengetahui informasi kedua pasangan suami istri sehingga terlihat bahwa mereka tidak sepenuhnya mengetahui informasi pasangan baik informasi tentang masa lalu pasangan dan kondisi pasangannya. Namun meskipun mereka merasakan kurangnya usaha untuk memperoleh informasi tentang pasangannya, mereka dapat saling memahami kondisi atau perilaku pasangannya, hal ini dapat terlihat dari tingginya aspek *attributions* bahwa kedua pasangan suami istri sama-sama melakukan usaha untuk saling memahami kondisi pasangannya. Secara keseluruhan pasangan suami istri pertama memiliki kesesuaian perilaku, hal ini terlihat dari hasil Grafik (4.2.1) yang tidak jauh berbeda pada pasangan pertama. Data demografi pasangan pertama menunjukkan bahwa pasangan suami istri ini memiliki pendidikan yang

tergolong sederajat yaitu pendidikan suami Diploma 3 dan pendidikan istri SMA. Suami bekerja sebagai karyawan swasta yang di tugaskan bekerja di luar kota (Batam) sedangkan istri bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara pasangan pertama bertemu 1 kali dalam 2 – 3 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan pertama memiliki waktu kebersamaan yang terbilang kurang untuk saling bertatap muka terlebih lagi pasangan ini menunjukkan bahwa rendahnya usaha untuk saling mengetahui kondisi pasangannya. Kurangnya keinginan diantara pasangan untuk saling mengetahui keadaan pasangannya suatu saat akan dapat memicu konflik baru karena kedua pasangan tidak memiliki banyak informasi tentang pasangannya dan mereka tidak saling mengungkapkan apa yang dirasakannya kepada pasangan sehingga sulit bagi keduanya untuk dapat berdiskusi dengan saling mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Pada istri korban *extramarital* akan dapat menambah kecurigaan dan ketidakpercayaan kepada suaminya karena istri cenderung tidak memiliki keinginan untuk mengetahui keadaan suami begitupun suami yang cenderung tidak memiliki keinginan untuk mencari tau kabar istri. Pada pasangan suami istri ini, mereka mengalami keterbatasan ketika saling mengungkapkan perasaannya satu sama lain sehingga sulit untuk menciptakan ikatan emosional karena tidak adanya keterbukaan dalam pernikahannya.



Pasangan Kedua

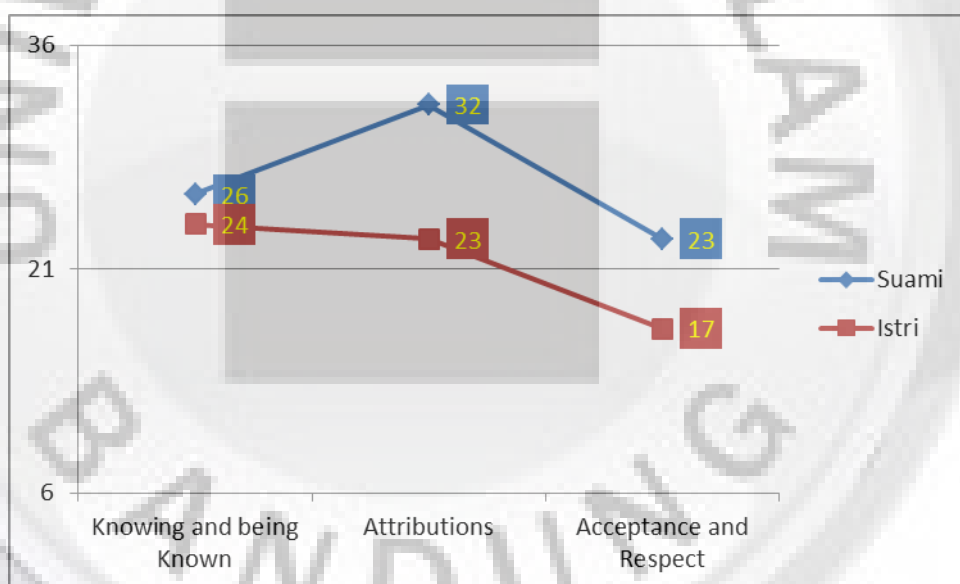
Berdasarkan hasil pengolahan data pada pasangan suami istri kedua, Grafik (4.2.2) menunjukkan bahwa pasangan kedua memiliki *mindung* yang tergolong tinggi. Pada aspek *knowing and being known* dan *acceptance and respect* menunjukkan bahwa pasangan kedua memiliki kesesuaian diantara pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan kedua saling berusaha untuk menjalin kedekatan dalam hal komunikasi untuk saling mengutarakan apa yang dirasakan oleh keduanya dan saling menghargai pasangannya seperti istri menghargai apa yang dilakukan oleh suami ataupun keputusan suami begitupun sebaliknya. Namun pada aspek *attribution* terlihat bahwa terdapat ketidaksesuaian diantara suami dan istri. Hal ini menunjukkan bahwa usaha suami untuk memahami istri lebih tinggi dibandingkan dengan usaha istri kepada suaminya. Data demografi menunjukkan bahwa pasangan kedua memiliki pendidikan yang tergolong tinggi yaitu suami S1 begitupun dengan istri.



Pasangan Ketiga

Berdasarkan hasil pengolahan data pada pasangan suami istri ketiga, menunjukkan bahwa pasangan kedua sama-sama memiliki komponen *knowing and being known*, *attributions*, dan *acceptance and respect* yang terbilang tinggi dan hampir mendekati diantara suami istri. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan kedua saling berusaha untuk melakukan usaha-usaha dekat. Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa pasangan ketiga sama-sama saling memiliki keinginan untuk terus berkomunikasi dengan baik dengan pasangannya dan saling mengetahui keadaan pasangan satu sama lain seperti istri berusaha untuk mengetahui aktifitas suami ketika suami berada di luar kota begitupun suami berusaha untuk mengetahui aktifitas istri dan kondisi buah hati mereka. Pada grafik (4.2.3) terlihat bahwa dalam komponen *attribution* menunjukkan ketidaksesuaian diantara pasangan suami istri, pada aspek *attribution* suami lebih tinggi dibandingkan dengan istri hal ini menunjukkan bahwa usaha suami untuk memahami perilaku istri lebih tinggi dibandingkan dengan usaha yang dilakukan oleh istri kepada suami. Data demografi pasangan suami istri ketiga menunjukkan

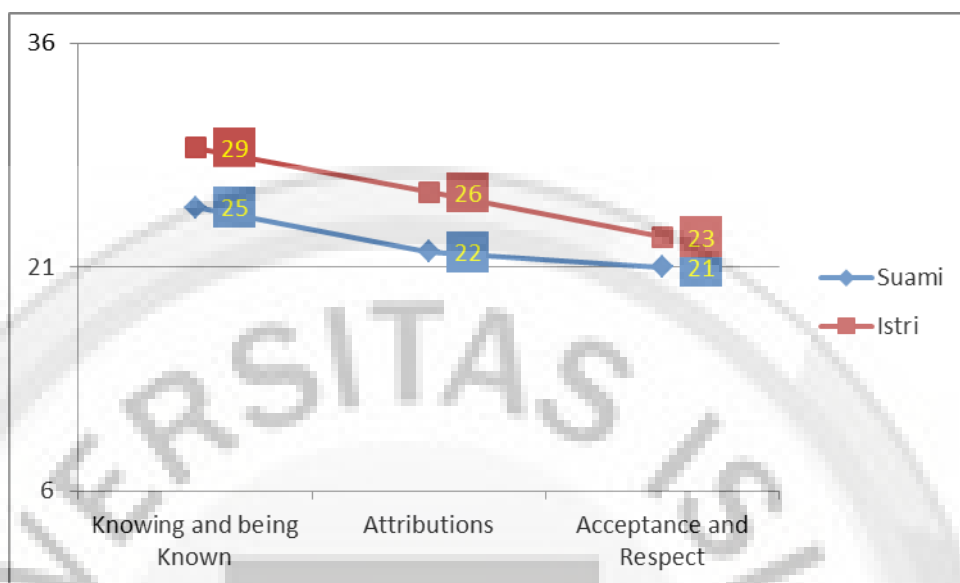
bahwa pendidikan pasangan suami tergolong cukup tinggi yaitu suami S1 dan pendidikan istri SMA. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan suami lebih tinggi dibandingkan dengan istri. Suami istri juga berbeda suku yaitu suami bersuku jawa dan istri suku sunda. Hal ini menunjukkan bahwa karakter ataupun perilaku diantara keduanya sangat berbeda. Dari hasil wawancara istri ketiga mengatakan bahwa dirinya sempat mencoba untuk bunuh diri ketika mengetahui suaminya melakukan *extramarital*. Suami selalu mencoba berusaha untuk menenangkan istri ketika istri mengalami hal negatif seperti ketika istri menangis atau mengalami depresi bahkan suami juga memilih untuk libur bekerja untuk menemani istri dirumah ketika istri sedang depresi.



Pasangan Keempat

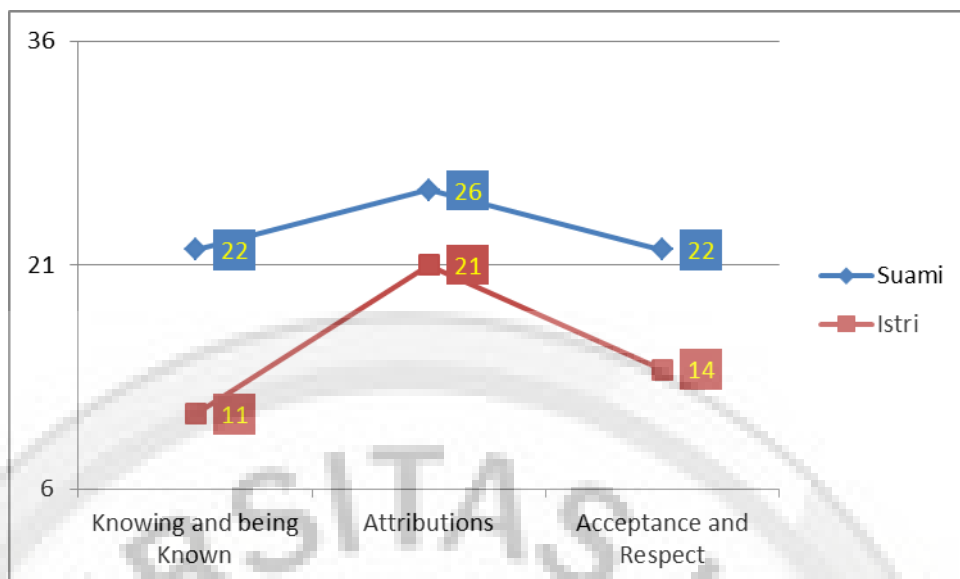
Berdasarkan hasil pengolahan data pada pasangan suami istri keempat, grafik (4.2.4) menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian diantara keduanya dalam aspek *knowing and being known*, tetapi pada aspek *attribution* dan *acceptance and respect* terdapat ketidaksesuaian diantara keduanya. Dari grafik menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh suami lebih tinggi dibandingkan dengan usaha

yang dilakukan oleh istrinya. Data demografi pasangan empat menunjukkan bahwa pendidikan suami istri tergolong cukup tinggi yaitu S1.



Pasangan Kelima

Berdasarkan hasil pengolahan data pada pasangan suami istri kelima, grafik (4.2.5) menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian di antara keduanya dalam melakukan *mindung in the enhancement of closeness*. Pasangan kelima terlihat melakukan *mindung* yang sama diantara keduanya. Data demografi menunjukkan bahwa pendidikan suami tergolong tinggi dibandingkan dengan istri, yaitu suami S1 dan istri SMA. Mereka juga memiliki suku yang berbeda yaitu suami suku sunda dan istri suku jawa. Dari hal tersebut menunjukkan meskipun mereka memiliki pendidikan dan suku yang berbeda namun mereka dapat saling berusaha melakukan *mindung* dan terdapat timbal balik diantara keduanya. Dari hasil wawancara istri mengatakan bahwa dirinya sempat untuk mencoba bunuh diri ketika mengetahui suaminya melakukan *extramarital*. Namun meskipun istri pada awalnya sempat depresi dan mencoba bunuh diri, istri dapat melakukan *mindung* yang dibarengi oleh usaha suaminya.



Pasangan Keenam

Berdasarkan hasil pengolahan data pada pasangan suami istri keenam, menunjukkan bahwa suami memiliki *mindung* yang tinggi namun sebaliknya pada istri justru memiliki *mindung* yang rendah. Dari hasil kuesioner, terlihat bahwa suami memiliki usaha yang tinggi untuk mencari tau informasi tentang istri baik informasi tentang masa lalu istri maupun kondisi istri namun sebaliknya pada istri justru merasakan kurangnya usaha untuk mengetahui kondisi suami. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa istri kurang melakukan usaha untuk menjalin kedekatan dengan suami, istri juga kurang memiliki kepercayaan kepada suaminya. Dari data demografi menunjukkan bahwa pendidikan suami D3 dan pendidikan istri tergolong tinggi yaitu S1. Hal ini terlihat bahwa pendidikan istri lebih tinggi dari pendidikan suami. Istri bekerja sebagai wirausaha yang memiliki penghasilan tersendiri. Dari hasil wawancara istri mengatakan bahwa penghasilan istri hampir sama dengan penghasilan suami. Hal ini terlihat bahwa penghasilan kedua pasangan suami istri ini tergolong cukup tinggi karena keduanya memiliki penghasilan tersendiri. Pada pasangan suami istri keenam

terdapat ketidaksesuaian karena suami memiliki motivasi besar untuk mengetahui kabar istri tetapi sebaliknya istri tidak memiliki motivasi untuk mengetahui kabar suami. Dari hasil wawancara istri mengatakan meskipun hubungan pernikahan mereka menjadi baik bahkan mereka melakukan usaha untuk saling dekat, namun dirinya selalu mengingat perilaku suami yang sanggup melakukan *extramarital* dan masih merasakan sakit hati akibat perilaku suaminya. Dalam *minding* ada motivasi besar dan keingintahuan pasangannya. Namun hal tersebut dilakukan oleh kedua pasangan bukan hanya pada salah satu pasangan. Apabila hanya salah satu pasangan yang melakukan *minding* maka akan sulit untuk menciptakan suasana yang memungkinkan terjadi saling mengungkapkan perasaan yang lebih terbuka dan "komunikasi yang baik" pada pasangan suami istri.